

**PERBEDAAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI SISWA MENGGUNAKAN
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBER HEADS
TOGETHER* (NHT) DAN *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT
DIVISION* (STAD) KELAS XI IPS SMAN 4 METRO
TAHUN PELAJARAN 2012-2013**

(JURNAL)

Oleh

DESI IMANUNI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2013**

**PERBEDAAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI SISWA MENGGUNAKAN
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBER HEADS
TOGETHER* (NHT) DAN *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT
DIVISION* (STAD) KELAS XI IPS SMAN 4 METRO
TAHUN PELAJARAN 2012-2013**

Desi Imanuni, Sumadi^{*}, Sugeng Widodo^{}**

Abstract: *The objectives of this research were to find out: (1) The differences on average of geography learning outcomes by implementing the cooperative learning model type NHT and STAD, (2) The differences on average of geography learning outcomes by implementing the cooperative learning model type NHT higher than the cooperative learning model type STAD, (3) The difference on gain of geography learning outcomes by implementing the cooperative learning model type NHT and STAD, and (4) The difference on gain of geography learning outcomes by implementing cooperative learning model type NHT higher than the cooperative learning model type STAD. The method used in this research was Quasi Experiment. The population in this research was the students of class XI Social year 2012-2013. The sampling was taken by using Puposive Sampling technique by determining the relative characteristics including the mastery of learning outcomes, selected class XI Social 1 and XI Social 3 SMA Negeri 4 Metro. Data collecting tool used was a test of natural resources matter. The software used to process the research data was SPSS version 17.0 For Windows. The result in this research: (1) There is a difference on average of geography learning outcomes by implementing cooperative learning model type NHT and STAD, (2) The average of geography learning outcomes by implementing cooperative learning model type NHT higher than type STAD, (3) There is a difference increase (gain) on the average of geography learning outcomes by implementing cooperative learning model type NHT and STAD ,and (4) The increase (gain) on the average of geography learning outcomes by implementing cooperative learning model type NHT higher than type STAD.*

Key Word: *Number Heads Together, Student Team Achievement Division, and Geography Learning*

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Perbedaan rerata hasil belajar geografi dengan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan STAD, (2) Perbedaan rerata hasil belajar geografi dengan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, (3) Perbedaan *gain* hasil belajar geografi dengan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan STAD, dan (4) Perbedaan *gain* hasil belajar geografi dengan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Metode yang digunakan pada penelitian ini eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS tahun pelajaran 2012-2013. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *Puposive Sampling*

dengan memperhatikan atas ciri-ciri relatif yang dimiliki yaitu ketuntasan hasil belajar, maka dipilih kelas XI IPS I dan XI IPS 3 SMA Negeri 4 Metro. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah tes pada materi sumber daya alam. Perangkat lunak yang digunakan untuk mengolah data penelitian adalah *Program SPSS Versi 17.0 For Windows*. Hasil dalam penelitian ini: (1) Ada perbedaan rerata hasil belajar geografi setelah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan STAD, (2) Rerata hasil belajar geografi setelah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan dengan tipe STAD, (3) Ada perbedaan peningkatan (*gain*) rerata hasil belajar geografi setelah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan STAD dan (4) Peningkatan (*gain*) rerata hasil belajar geografi setelah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan dengan tipe STAD.

Kata Kunci: *Number Heads Together, Student Team Achievement Division, dan Hasil Belajar Geografi*

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003).

Dalam KTSP pembelajaran melibatkan peranan aktif antara siswa dan guru sehingga proses pembelajaran berlangsung dua arah. Metode pembelajaran yang semula ekspositori berubah menjadi partisipatori, dan pendekatan yang semula tekstual berubah menjadi kontekstual. Semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan.

Guru mata pelajaran geografi SMA Negeri 4 Metro menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk

mata pelajaran geografi adalah 74. Siswa dinyatakan tuntas belajar apabila siswa mencapai nilai 74 atau lebih. Berdasarkan *pra-survey* diketahui bahwa hasil belajar geografi siswa belum semua tuntas, karena 40,54% dari 111 siswa atau sebanyak 45 siswa belum mencapai standar kriteria ketuntasan minimal. Siswa yang memiliki nilai lebih dari kriteria ketuntasan minimal sebanyak 59,46% dari 111 siswa atau sebanyak 66 siswa. Hal ini didukung oleh Djamarah (2010:107) yaitu apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% sampai dengan 75% saja dikuasai siswa maka pembelajaran tersebut dikatakan rendah.

Dalam proses pembelajaran banyak faktor yang mempengaruhi baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari luar dirinya. Faktor yang ada dalam diri siswa antara lain kesehatan, cacat tubuh, intelegensi, perhatian, minat, sikap, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan, sedangkan faktor diluar siswa antara lain lingkungan keluarga,

lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (Slameto, 2003:54).

Penggunaan model pembelajaran adalah faktor dari luar siswa yang berasal dari lingkungan sekolah. Belum optimalnya hasil pembelajaran tersebut dikarenakan kurang tepat pendekatan pembelajaran yang digunakan. Variasi model pembelajaran perlu digunakan agar siswa dapat aktif dan dengan mudah menguasai materi yang diberikan, sehingga potensi yang ada pada diri siswa dapat dioptimalkan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Untuk menyeimbangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), maka model yang dikembangkan harus berbasis kepada siswa. Pada situasi ini dapat dikembangkan pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sekolah menengah atas ini telah melakukan variasi pembelajaran namun hal itu dirasa belum mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Lie (2010:59-60) mengungkapkan teknik belajar *Number Heads Together* memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Selanjutnya diungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dimulai dari siswa dibagi kedalam kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 4-5 siswa, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor yang berbeda. Guru memberikan tugas

kelompok dan masing-masing kelompok harus mengerjakannya. Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban ini. Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka. Kelompok dengan nilai tertinggi diberi penghargaan.

Student Team Achievement Division adalah model pembelajaran yang sering dan mudah digunakan dalam pembelajaran oleh guru pemula (Slavin, 2011:143). Model ini efektif jika diterapkan pada materi berbagai bidang studi seperti matematika, berhitung dan studi terapan, penggunaan dan mekanika bahasa, geografi dan kemampuan peta, dan konsep-konsep Ilmu Pengetahuan ilmiah (Slavin, 2011:12). Dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa dibagi dalam kelompok yang terdiri atas empat sampai lima orang untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru. Guru memberikan kuis individual kepada siswa, dan masing-masing siswa tidak boleh saling bekerjasama dalam mengerjakan kuis, selanjutnya guru memberikan penghargaan kepada kelompok dengan skor perkembangan tertinggi.

Proses pembelajaran yang berlandaskan KTSP lebih menekankan pentingnya proses belajar siswa disamping hasil belajar yang akan dicapainya. Hal ini diasumsikan bahwa proses belajar yang optimal memungkinkan hasil belajar yang optimal pula (Sudjana, 2010:36). Jadi penerapan setiap model pembelajaran akan memberikan efek yang berbeda pada hasil belajar siswa. Pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan

dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan.

Hal ini didukung oleh Slavin dalam Sanjaya (2010:242) penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar sekaligus meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri orang lain serta dapat meningkatkan harga diri.

Dalam proses pembelajaran kooperatif NHT dan STAD memiliki kesamaan, namun perbedaan akan terlihat lebih jelas dalam proses pemberian nomor atau identitas dan evaluasi. Pada model pembelajaran kooperatif NHT siswa diberi nomor yang berbeda dalam kelompoknya dan pada saat evaluasi guru akan memanggil nomor siswa secara acak, kemudian siswa akan menjawab pertanyaan dari guru. Pemanggilan ini dilakukan secara acak, dan siswa memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya.

Sedangkan pada pembelajaran kooperatif STAD siswa tidak memiliki nomor tertentu dalam kelompoknya, dan evaluasi dilakukan dengan cara masing-masing siswa menyelesaikan kuis individual dan tidak boleh bekerja sama dengan siswa lain untuk menyelesaikan kuis.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui perbedaan rerata hasil belajar geografi dengan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan STAD pada siswa kelas XI IPS SMAN 4 Metro, (2) Untuk mengetahui rerata hasil belajar geografi dengan perlakuan model pembelajaran

kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas XI IPS SMAN 4 Metro, (3) Untuk mengetahui perbedaan *gain* hasil belajar geografi dengan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan STAD pada siswa kelas XI IPS SMAN 4 Metro, dan (4) Untuk mengetahui *gain* hasil belajar geografi dengan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas XI IPS SMAN 4 Metro.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*). Rotasi model pembelajaran digunakan dalam penelitian ini. Rotasi dilakukan agar hasil penelitian tidak bias karena faktor sampel, maka pemberian perlakuan (*treatment*) dipertukarkan (Arikunto, 2002:279).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS SMA Negeri 4 Metro tahun pelajaran 2012-2013. Sampel penelitian ini adalah 2 kelas. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Ditetapkan kelas XI IPS 1 sebagai kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan kelas XI IPS 3 sebagai kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Alat pengumpulan data yang digunakan adalah tes. Bentuk tes adalah soal pilihan jamak dan uraian. Sebelum dilakukan pengambilan data, perangkat tes divalidasi oleh guru matematika SMAN 4 Metro dan

diujicobakan terlebih dahulu pada kelas XI IPS 2. Hasil ujicoba soal dianalisis reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran. Perangkat lunak yang digunakan untuk mengolah data instrument penelitian adalah *Program Anates 4.0.9*. Berdasarkan hasil ujicoba instrument maka jumlah soal yang digunakan pada tes sebanyak 10 soal pilihan jamak dan 5 soal essay.

Pengujian hipotesis diawali melalui uji normalitas dan homogenitas varian. Uji normalitas dan uji homogenitas varian menunjukkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan kedua kelas memiliki varian yang sama. Oleh karena itu, uji perbedaan rata-rata pada penelitian ini menggunakan *t-test* (uji t). Perangkat lunak yang digunakan untuk mengolah data penelitian adalah *Program SPSS Versi 17.0 For Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data penelitian kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* dapat diketahui nilai minimum 69, maximum 86,50, jumlah 2118,05 dan rerata 75,64 serta *Gain* dapat diketahui nilai minimum 0,04, maximum 0,88, jumlah 15,31 dan rerata 0,55.

Berdasarkan data penelitian kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* dapat diketahui nilai minimum 57, maximum 79, jumlah 1960,3 dan rerata 70,12 serta *Gain* dapat diketahui nilai minimum 0,04, maximum 0,76, jumlah 10,83 dan rerata 0,39.

1. Hipotesis Pertama

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis pada uji dua pihak dapat diketahui bahwa ada perbedaan yang signifikan hasil belajar geografi siswa antara yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan STAD. Hal ini dibuktikan atas dasar analisis data dengan uji t dimana didapatkan nilai 4,168 signifikansi $0,000 < 0,025$. Dari perhitungan diketahui $t_{hitung} = 4,143 > t_{tabel} = 2,305$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Perbedaan tersebut dimungkinkan karena pada pembelajaran kooperatif tipe NHT materi sumber daya alam, disajikan guru bukan begitu saja diberikan dan diterima siswa tetapi siswa akan bergabung dengan kelompoknya untuk berdiskusi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Keunggulan model pembelajaran tersebut adalah optimalisasi partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Pada tahap berpikir bersama, siswa diberi kebebasan untuk mengerjakan LKS melalui diskusi dengan kelompoknya, bertanya dan sebagainya yang mendukung kerja kelompok.

Menurut Huda (2011:82) Model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini bertujuan memastikan semua siswa benar-benar terlibat dalam diskusi tersebut. Hal ini juga didukung oleh pendapat Slavin dalam Huda (2011:130) metode ini cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok.

Pada pembelajaran kooperatif tipe STAD materi sumber daya alam siswa akan bergabung dengan kelompoknya

untuk berdiskusi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa dituntut untuk untuk berfikir kritis, sistematis dan analitis untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari suatu permasalahan yang dihadapi secara berkelompok. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD rasa tanggung jawab yang diberikan adalah memahami dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama (Slavin, 2011:12).

2. Hipotesis Kedua

Pengujian hipotesis kedua, dari hasil perhitungan dapat dilihat $t_{Hitung} = 4,143 > t_{Tabel} = 1,674$ dengan taraf signifikansi = 0,05. Dengan demikian H_a diterima. Dapat disimpulkan rerata hasil belajar peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Dengan demikian, hasil belajar geografi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih tinggi daripada model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal ini sesuai dengan manfaat model pembelajaran kooperatif tipe NHT seperti yang dikemukakan oleh Lundgren (dalam <http://ras-eko.blogspot.com/2011/05/model-pembelajaran-kooperatif-tipenht.html>) salah satunya yaitu hasil belajar lebih tinggi.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan karena dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa dalam kelompok diberi nomor yang berbeda. Setiap siswa dibebankan untuk menyelesaikan soal

yang sesuai dengan nomor anggota mereka. Ketika proses pemanggilan nomor, guru tidak memberitahukan nomor yang akan berpresentasi, pemanggilan secara acak ini akan memastikan semua siswa benar-benar terlibat dalam diskusi tersebut (Huda, 2011:130).

Pada umumnya siswa harus mampu mengetahui dan menyelesaikan semua soal yang ada dalam LKS. Hal ini membuat siswa merasa senang dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran, sehingga memudahkan siswa memahami dan mengingat kembali apa yang telah dipelajari karena pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa, baik secara personal maupun sosial. Hal ini didukung oleh pendapat Kagan dalam Trianto (2011: 82) model pembelajaran kooperatif tipe NHT bertujuan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD masih dekat kaitannya dengan pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat pada fase 2 dari fase-fase pembelajaran kooperatif, yaitu adanya penyajian informasi atau materi pembelajaran. Perbedaan model ini dengan model konvensional terletak pada adanya pemberian penghargaan kelompok (Trianto, 2011:73).

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa juga tidak memiliki struktur nomor khusus, sehingga rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh siswa kurang bila dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Dengan demikian, membuat siswa tidak termotivasi untuk belajar

dan aktif dalam pembelajaran. Hal ini yang menyebabkan pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih unggul dibanding pembelajaran kooperatif tipe STAD.

3. Hipotesis Ketiga

Pengujian hipotesis ketiga, dari hasil perhitungan diketahui $t_{hitung} = 3,100 > t_{tabel} = 2,305$ dengan nilai signifikansi 0,025, maka hipotesis nol ditolak. Dengan kata lain peningkatan hasil belajar geografi siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT benar-benar berbeda dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Peningkatan terjadi pada kedua model pembelajaran kooperatif ini, namun terdapat selisih antara model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan STAD, dimana *gain* model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal ini disepakati oleh Sanjaya (2012:243) selain proses pembelajaran hal lain yang menarik dari model pembelajaran kooperatif adalah meningkatkan prestasi belajar siswa (*student achievement*).

Pada dasarnya kedua tipe dari pendekatan pembelajaran kooperatif tersebut dapat merangsang siswa terlibat secara aktif untuk bekerjasama, berdiskusi dan saling membantu antar anggota kelompok dalam belajar sehingga mereka dapat mengkonstruksi sendiri pemahaman mereka secara bersama-sama. Dengan diterapkannya model pembelajaran ini siswa mengalami peningkatan hasil belajar. Adanya perkembangan kognitif menunjukkan bahwa dengan adanya interaksi antara anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa

untuk berfikir mengolah informasi. Setiap siswa juga akan berusaha untuk memahami dan menimba informasi untuk menambah pengetahuan kognitifnya (Sanjaya, 2012:244).

4. Hipotesis Keempat

Pengujian hipotesis keempat, dapat diketahui $t_{hitung} = 3,100 > t_{tabel} = 1,674$ dengan taraf $\alpha = 0,05$. Dengan demikian H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat perbedaan peningkatan (*gain*) hasil belajar antara peserta didik yang diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan STAD, dimana peningkatan (*gain*) hasil belajar peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT memberi penekanan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur tugas yang dikembangkan oleh Kagan ini dimaksudkan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional, seperti resitasi, di mana guru mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas dan siswa memberi jawaban setelah mengangkat tangan dan ditunjuk. Struktur ini menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif, daripada penghargaan individual. Ada struktur yang dikembangkan untuk meningkatkan perolehan isi akademik, dan ada struktur yang dirancang untuk mengajarkan keterampilan sosial atau keterampilan kelompok.

Huda (2011: 87-88) menyatakan bahwa kelompok pembelajaran kooperatif ini dibentuk untuk memfokuskan perhatian siswa pada materi yang dipelajari, menciptakan setting dan mood yang kondusif untuk belajar, memastikan siswa memproses materi yang sudah diajarkan, dan menjadi kegiatan penutup (*closure*) diakhir pelajaran.

Dalam kedua pembelajaran tersebut, siswa yang biasanya belajar secara individu, tanpa kompetisi dan penghargaan dicoba dikondisikan dengan adanya kompetisi dan penghargaan yang menjadi motivasi bagi keberhasilan belajar mereka, serta suasana pembelajaran dapat menjadi lebih hidup dan bervariasi. Kedua pembelajaran ini juga dapat menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang baik, karena siswa tidak cepat merasa bosan dalam belajar dan dapat meningkatkan rasa percaya diri tiap siswa karena siswa dilatih untuk aktif berpendapat, menghargai perbedaan pendapat dan termotivasi untuk meningkatkan prestasinya karena adanya persaingan dan penghargaan yang diberikan.

Dengan demikian tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Hal ini sesuai dengan pendapat Stahl dalam Isjoni (2011:23) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif, siswa memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, disamping itu juga bisa melatih keterampilan, baik ketrampilan berfikir (*thinking skill*) maupun ketrampilan social (*social skill*).

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

1. Ada perbedaan rerata hasil belajar geografi setelah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT) dan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 4 Metro. Hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan $t_{hitung} = 4,143 > t_{tabel} = 2,305$ dengan nilai signifikansi = $0,000 < 0,025$.
2. Rerata hasil belajar geografi setelah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT) lebih tinggi dibandingkan dengan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 4 Metro. Hal ini dapat ditunjukkan dengan hasil perhitungan $t_{hitung} = 4,143 > t_{tabel} = 1,674$ dengan nilai signifikansi = $0,000 < 0,005$.
3. Ada perbedaan peningkatan (*gain*) rerata hasil belajar geografi setelah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT) dan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 4 Metro. Hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan $t_{hitung} = 3,100 > t_{tabel} = 2,305$ dengan nilai signifikansi = $0,0015 < 0,025$.

4. Peningkatan (*gain*) rerata hasil belajar geografi setelah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT) lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan $t_{hitung} = 3,100 > t_{tabel} = 1,674$ dengan nilai $sig = 0,003 < 0,05$.

SARAN

1. Untuk membelajarkan materi geografi secara efektif, menarik efisien dan sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together*.
2. Dalam usaha meningkatkan hasil belajar geografi khususnya pada materi sumber daya alam dan jenis-jenis serta potensinya guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Lie, Anita. 2010. *Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Grasindo: Jakarta.
- Undang- Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Djamarah, Syaiful bahri dan Zain, Aswin. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Isjoni. 2011. *Cooperative learning*. CV Alfabeta: Bandung.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Slavin, Robert E. 2011. *Cooperative Learning Theory, Research, and Practice* (Terjemahan). Nusa Media.: Bandung.
- Sudjana, Nana. 2010. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algesindo: Bandung
- Sudjana. 2002. *Metode Statistika*. PT Tarsito: Bandung
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta.
- Sanjaya, Wina. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Persada Media Group: Jakarta.
- Santoso, Eko Budi. 2011. *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT*. (<http://raseko.blogspot.com/2011/05/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-ht.html> diakses tanggal 13 maret 2012 jam 10.22 AM).